



## Analisis Wacana Kritis Komentar Netizen Terhadap Postingan LGBT Pada Laman Influencer TikTok Ockmockey (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)

**Apriano I'tisham Adam**

Universitas 17 Agustus 1945

**Galuh Ahmad Fadhilah**

Universitas 17 Agustus 1945

**Arya Firman Satriawan**

Universitas 17 Agustus 1945

Korespondensi penulis: [adampriano@gmail.com](mailto:adampriano@gmail.com)

**Abstract.** *The presence of the LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender) community has sparked considerable controversy in Indonesia, especially on social media, which has become a popular platform for interaction. TikTok, in particular, has provided a space for the LGBT community to express themselves through sharing content. This study focuses on the opposing attitudes manifesting as discrimination towards the TikTok account @Ockmockey16. The research employs Norman Fairclough's critical discourse analysis technique with a qualitative approach. The findings reveal interactions in the comment section of @Ockmockey16's TikTok account where numerous responses exhibit opposition, employing connotations and metaphors aimed at marginalizing the LGBT community. Examples of such connotations or metaphors include sosis ketemu sosis, pedang pedangan, pisang kepok dan pisang candi, musang jantan dgn musang jantan.*

**Keywords:** *Tiktok, LGBT, discrimination*

**Abstrak.** Kehadiran komunitas LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender*) menjadi isu minoritas yang menimbulkan banyak pro kontra di Indonesia terlebih pada sosial media yang kini tengah digandrungi sebagai tempat untuk berinteraksi. Kehadiran Tiktok yang mampu menjadi wadah juga menjadi ruang untuk komunitas LGBT untuk mengekspresikan diri melalui berbagi konten. Penelitian ini berfokus pada sikap kontra berupa diskriminasi pada akun Tiktok @Ockmockey16. Penelitian dilakukan menggunakan teknik analisis wacana kritis teori Norman Fairclough dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan interaksi yang terjadi pada kolom komentar akun Tiktok @Ockmockey16 tidak sedikit respon yang mengarah ke kontra dengan menggunakan konotasi maupun metafora yang bertujuan untuk memojokkan komunitas LGBT. konotasi atau metafora yang ditemukan seperti *sosis ketemu sosis, pedang pedangan, pisang kepok dan pisang candi, musang jantan dgn musang jantan.*

**Kata kunci:** Tiktok, LGBT, diskriminasi

### PENDAHULUAN

Salah satu esensi manusia hidup di dunia adalah untuk bersosial. Manusia tidak mampu untuk hidup sendiri tanpa berinteraksi dengan manusia lain. Aristoteles juga menyebutkan bahwa manusia adalah *zoon politicon*, dimana makhluk yang senantiasa berperilaku sosial atau pandai bekerjasama dengan manusia lain, bergaul guna memenuhi kebutuhan hidup secara jasmani maupun rohani. Di dalam proses interaksi, perlunya kesepakatan sebuah satu pemahaman seperti contoh bahasa, sehingga sang pengirim pesan dan penerima pesan saling

mengerti maksud satu dengan yang lain. Hal ini merupakan antisipasi yang disebabkan bahasa sebagai media yang menjadi perantara hasil pikiran atau perasaan.

Perkembangan dunia yang semakin modern mempengaruhi bagaimana penggunaan bahasa sehari-hari. Teknologi yang semakin canggih mempermudah bagaimana manusia berkomunikasi. Menurut Andrew E. Sikula (2017 : 145) Komunikasi merupakan proses transmisi sebuah informasi, perasaan, dan pemahaman dari individu, sesuatu, atau tempat kepada tempat, sesuatu, atau individu lain. Perpindahan informasi berupa simbol atau lambang juga berubah seiring lahirnya beragam media baru untuk berkomunikasi.

Secara sederhana media dapat diklasifikasikan menjadi dua, media modern dan media tradisional. Media modern menjadi jembatan penyampaian informasi melalui penerapan kemajuan teknologi yang canggih seperti media cetak atau media elektronik. Di jaman yang serba *online* ini, penggunaan *smartphone* sebagai alat interaksi tidak dapat terelakkan. Berkah media baru untuk bersosial yang ada di *smartphone*, tidak perlu takut lama lagi dua orang sahabat yang sedang berada di dua lokasi yang berjauhan untuk saling mengirim pesan. Media juga menjadi wadah bagi seseorang, atau lembaga untuk membangun citra diri. Apa yang diinformasikan, apa yang dibagikan ke orang lain merupakan representasi dari karakter orang atau lembaga tersebut.

Sebagai dampak tersebarnya teknologi modern, kini Indonesia adalah salah satu penggunaan sosial media terbanyak di dunia. Berbagai sosial media telah marak digunakan di Indonesia, mulai dari LinkedIn, Instagram, Line, hingga yang akhir-akhir ini sedang ramai yaitu Tiktok. Menurut We Are Social, per April 2023 pengguna aplikasi Tiktok mencapai 1,09 miliar lebih di seluruh dunia. Indonesia menempati posisi kedua sebagai negara dengan pengguna aplikasi Tiktok terbanyak setelah Amerika Serikat di angka 112,97 juta pengguna (Sumber: <https://www.databoks.katadata.co.id/datapublish>).

Sosial media merupakan media untuk membagikan momen serta mengekspresikan diri hingga isu-isu penting dalam bermasyarakat tidak terkecuali komunitas minoritas. Isu minoritas yang kerap kali terjadi seperti suku, agama, ras, dan yang akhir-akhir ini menggemparkan adalah LGBT (Prastiwi, 2016, p. 1). LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender*) mulai berani untuk mengekspresikan dirinya di sosial media. LGBT merupakan orientasi seksual yang cukup berbeda dengan masyarakat lainnya sehingga masih dianggap tabu. Mereka mengidentifikasi diri dengan berbagai identitas seksual seperti laki-laki, perempuan, nonbinary, dan lain-lain. Perbedaan yang terlihat melahirkan perbincangan pro kontra mengenai LGBT di sosial media.

@Ockmockey16 adalah satu dari banyak *influencer* yang berani vokal dalam menampilkan konten LGBT di laman Tiktoknya. Konten kreator yang memiliki 625 ribu pengikut ini menjadi perbincangan di kalangan warganet lantaran mengekspresikan identitas seksualnya secara lantang di sosial media. Pria yang bernama asli Oki Ardian ini merupakan seorang gay dimana ia yang berjenis kelamin laki-laki memiliki hubungan batin ataupun seksual dengan seorang laki-laki juga. Pada akun Tiktoknya ia kerap membagikan momen atau kegiatannya bersama suaminya yang merupakan seorang bule.

Penelitian ini berfokus pada sikap kontra yang terjadi oleh pengguna Tiktok yang berkomentar mengarah pada diskriminasi LGBT di akun Tiktok @Ockmockey16. Peneliti memilih komentar netizen pada isu LGBT dikarenakan adanya kebebasan dalam berkomentar yang dapat dengan mudah dilakukan di sosial media. Penulis masih sering menemukan banyaknya opini kontra hingga memojokkan komunitas LGBT dan hal tersebut ditunjukkan melalui komentar pada akun Tiktok @Ockmockey16.

Dari latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti menarik garis permasalahan dalam penelitian ini adalah interaksi mengenai LGBT dan diskriminasi yang terjadi dalam kolom komentar akun Tiktok Ockmockey16. Tujuan dari penelitian ini ingin mengetahui interaksi tentang isu LGBT oleh pengikut akun Tiktok @Ockmockey16. Dengan demikian batas penelitian ini merupakan komentar netizen yang ada di akun Tiktok @Ockmockey16

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami opini publik mengenai konten LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender*) seorang influencer Tik Tok, Ockmockey. Analisis ini menggunakan teknik analisis wacana kritis teori Fairclough dengan pendekatan kualitatif agar peneliti mampu memahami simbol, makna, serta tujuan-tujuan lain pada fenomena yang diteliti. Metode penelitian kualitatif dirancang untuk membantu peneliti untuk memahami manusia dan konteks sosial budaya dalam kehidupan yang mereka jalani (Palmer & Bolderston, 2006).

Menurut Eriyanto (2001: 48) Analisis wacana kritis adalah metodologi dalam paradigma kritis yang menyoroti bahwa media tidak bersifat netral dan bebas, tetapi dimiliki oleh kelompok tertentu yang menggunakannya untuk mendominasi kelompok yang lebih lemah. Eriyanto (2003: 288) juga mengatakan bahwa penelitian ini mengadopsi teori analisis wacana kritis Norman Fairclough, yang mencoba mengintegrasikan linguistik, tradisi interpretatif, dan sosiologi. Fairclough mengembangkan model analisis wacana yang terdiri dari tiga dimensi: (a) dimensi teks (mikrostruktural), yang menganalisis aspek linguistik seperti

kosakata, semantik, dan sintaksis; (b) discourse practice (mesostruktural), yang berkaitan dengan proses produksi dan konsumsi teks; dan (c) sociocultural practice (makrostruktural), yang mengeksplorasi konteks di luar teks.

- a. Dalam analisis teks, fokusnya adalah bagaimana teks merepresentasikan suatu realitas dengan ideologi tertentu melalui pendekatan linguistik. Ini meliputi cara penulis membangun hubungan dengan pembaca, baik formal maupun informal, dan bagaimana teks mempengaruhi identitas penulis dan pembaca. Analisis ini mencakup representasi realitas, relasi antara penulis dan pembaca, serta bagaimana identitas dipengaruhi oleh teks, menunjukkan kompleksitas ideologi dalam teks dan pengaruhnya terhadap persepsi pembaca.
- b. *Discourse practice* merujuk pada dimensi yang terkait dengan proses produksi dan konsumsi teks. Proses produksi berfokus pada pencipta teks, melibatkan pengalaman, pengetahuan, kebiasaan, lingkungan sosial, kondisi, konteks, dan faktor lain yang dekat dengan pencipta teks. Di sisi lain, konsumsi teks bergantung pada pengalaman, pengetahuan, dan konteks sosial yang berbeda dari pembaca atau audiens. Ini menyangkut bagaimana individu memahami teks yang diciptakan oleh orang lain. Dalam konteks distribusi teks, ini melibatkan upaya dan strategi pencipta teks untuk memastikan karya mereka diterima oleh masyarakat dan menjadi aset yang berharga.
- c. Dimensi sosiokultural merupakan aspek yang berkaitan dengan konteks di luar teks, seperti situasi sosial, budaya, dan politik yang memengaruhi keberadaan suatu teks. Pada intinya, kerangka ini menekankan bahwa untuk memahami sebuah teks secara komprehensif, analisis harus mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan latar belakang produsen teks (pembuat media). Menurut Norman Fairclough dalam kerangka analisis wacana (1995: 98), tahap mikro atau analisis teks disebut sebagai proses deskripsi. Pada tahap ini, analisis berfokus pada penjelasan teks tanpa dipengaruhi oleh aspek-aspek lain (Eriyanto, 2011: 326).

Analisis wacana kritis Fairclough dilakukan melalui tiga tahap analisis yang berbeda: (1) deskripsi, yang melibatkan analisis kohesi, koherensi, tata bahasa, dan diksi dalam teks; (2) interpretasi, yang menyoroti produksi, penyebaran, dan konsumsi teks; dan (3) eksplanasi, yang mengeksplorasi praktik-praktik sosiokultural pada level situasional, institusional, dan sosial (Fairclough, 1995: 58).

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan observasi akun konten creator Ockmockey16 pada laman sosial media Tiktok. Objek yang digunakan sebagai bahan penelitian adalah kolom komentar pada akun Tiktok @Ockmockey16 baik berupa tulisan, bahasa, istilah, atau simbol yang digunakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

No	Username	Temuan	Jenis Kosakata
1.	Mutiah	Sia sia lahir kedunia klawu macam ini	Tidak baku
2.	muna kenang	pedang pedangan	Tidak baku
3.	muna kenang	pisang kepok dan pisang candi	Tidak baku
4.	RUS OFFICIAL	sosis ketemu sosis	Tidak baku
5.	Ash	#HUKUMMATILGBT	Baku
6.	i.you_mira	musang jantan dgn musang jantan... SEMOGA cepat sembuh ya.	Tidak Baku
7.	GEBRIYAN	astaghfirullah *emote semoga cepat sembuh *emote	Tidak baku

Hasil dari penelitian dijelaskan melalui bantuan Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough yakni analisa tiga dimensi analisis dalam membongkar wacana. Di dalam dimensi analisis teks mendapati tiga hal yang diteliti yakni identitas, hubungan, serta representasi. Setelah menganalisa dimensi teks ditemui penggunaan-penggunaan konotasi dan opini yang digunakan oleh beberapa akun Tiktok dalam mendiskriminasi komunitas LGBT. Hal tersebut ditunjukkan melalui balasan-balasan komentar yang tidak secara langsung menyebutkan kata LGBT, lesbi, gay, biseksual, transgender tetapi mereka memakai konotasi, metafora pada kolom komentar dalam memojokkan komunitas LGBT. Balasan yang dilayangkan pada kolom komentar mampu mewakili wacana para akun Tiktok tersebut.

Penggunaan metafora pada komentar akun Tiktok @Ockmockey16 mengarah ke memojokkan, mendiskriminasi pelaku LGBT yang diambil dari pemilihan kata yang hanya dipahami oleh khalayak Indonesia saja. Beberapa contoh metafora seperti *musang jantan*, *sosis*, *pisang kepok dan pisang candi*, *pedang-pedangan*, dimana kosakata-kosakata tersebut hanya dipahami oleh kalangan masyarakat Indonesia saja. Pemilihan dan penggabungan kata tersebut yang kerap digunakan oleh masyarakat mampu memberikan makna baru yang dimana secara langsung dapat mendiskriminasi sebuah komunitas, dalam konteks ini yaitu komunitas LGBT.

Lalu selama observasi peneliti juga menemukan opini-opini mengenai isu minoritas yang dilontarkan oleh kaum mayoritas. Hal tersebut melahirkan opini-opini yang didominasi perspektif kontra pada isu minoritas LGBT. Komunitas LGBT dianggap menjadi sebuah penyakit yang harus dihilangkan dari Indonesia. Peristiwa ini menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial yang ada di Indonesia dipegang oleh kaum mayoritas yakni mereka yang memeluk agama Islam. Kaum mayoritas secara terang-terangan memberikan opini kontra sebagai pernyataan penolakan melalui wacana yang mereka lontarkan di media sosial. Contoh pernyataan dari komentar pada akun Tiktok @Ockmokey16 yang menunjukkan pernyataan kontra dari kaum mayoritas yaitu #HUKUMMATILGBT, *astagfirullah semoga cepat sembuh*. Identitas yang ditunjukkan dengan menganggap “kotor” kaum LGBT memperlihatkan nilai-nilai sosial yang masih diatur secara sepihak oleh kaum mayoritas.

Pada dimensi kedua yakni mengenai pemaknaan terhadap sebuah wacana yang dipengaruhi oleh penyebaran serta konsumsi tulisan dari wacana tersebut. . Pada penelitian yang telah diobservasi, pihak yang menjadi produsen wacana ialah seorang laki-laki bernama Oki Ardian atau yang biasa dikenal dengan @Ockmokey16, konten kreator pada sosial media yang secara jelas memproduksi konten LGBT dengan membagikan momennya bersama sang suami yang bukan berkewarganegaraan Indonesia.

Media yang digunakan oleh @Ockmokey16 adalah sosial media berbasis video pendek bernama Tiktok. Aplikasi ini memiliki cara kerja pengguna dapat membagikan video melalui gawainya untuk menunjukkan momen-momen spesial yang dapat dilihat oleh pengguna lain. Salah satu sistem yang dimiliki Tiktok adalah menyebarkan video yang dianggap memiliki keunikan serta berpotensi untuk melahirkan gelombang trend baru melalui algoritma Tiktok yang biasa dikenal dengan FYP (*For Your Page*). Tidak hanya itu, Tiktok juga memiliki fitur suka dan komentar sehingga memungkinkan terjadi interaksi antara pihak yang memproduksi video dengan penonton video tersebut. Video yang mampu menjangkau penonton secara luas serta interaksi yang terjadi menunjukkan bahwa Tiktok merupakan wadah untuk bertukar pesan, simbolm pikiran para pengguna Tiktok dalam lingkup laman media sosial tersebut.

Konsumsi yang ditunjukkan melalui wacana yang ada pada kolom komentar @Ockmokey16 yang diproduksi oleh pengguna Tiktok lainnya mencerminkan ideologi dari masing-masing pengguna Tiktok. Opini-opini pribadi yang nampak pada kolom komentar akun Tiktok @Ockmokey16 menggunakan nilai-nilai sosial yang diterapkan di Indonesia. Melalui pilar-pilar norma maupun kebudayaan yang ada di Indonesia mengenai LGBT dipakai untuk menunjukkan sikap kontranya terhadap komunitas LGBT.

Pada dimensi terakhir dalam analisis ini adalah dimensi praktik *sociocultural (macrostruktural)* yang meliputi situasional, institusional, dan sosial yang terjadi dalam lingkup budaya dari wacana tersebut. Dalam praktik ini peneliti diwajibkan melihat dan mengetahui bagaimana lingkungan dan kondisi sosial yang diciptakan masyarakat Indonesia dalam menghadapi fenomena LGBT pada sebuah sosial media, yang dimana nilai budaya dan sosial di Indonesia masih tabu terhadap perilaku LGBT. Pada level situasional peneliti memfokuskan pada akun tiktok @Ockmockey16 yang kerap membagikan konten-konten LGBT. Dikarenakan algoritma Tiktok yang mampu menjangkau seluruh pengguna Tiktok seluas mungkin, akhirnya konten LGBT dari @Ockmockey16 sampai ke pengguna Tiktok di Indonesia, yang dimana mayoritasnya masih menentang perilaku LGBT. Hal ini diperkuat dengan komentar @Mutiah salah satu pengguna Tiktok di Indonesia *Sia sia lahir kedunia klau macam ini*. Karena situasi budaya dan sosial di Indonesia menentang hal tersebut sedangkan @Ockmockey16 bertempat tinggal di Austria yang melegalkan perilaku LGBT. dalam penelitian situasional ini menunjukkan bahwa saat ini suatu fenomena menjadi sangat mudah untuk disebarluaskan dan bisa menciptakan buah bibir, bahkan banyak wacana bisa tercipta terutama di sosial media. Lebih lagi pada fenomena yang bisa membuat banyaknya perspektif, opini dan juga tanggapan. Contohnya pada akun Tiktok @Ockmockey16 yang dikomentari oleh @Mutiah yang menggambarkan bahwa nilai-nilai sosial dan budaya di Indonesia sangat bertentangan dengan perilaku LGBT.

Level institusional mengarah pada pengaruh internal maupun eksternal pada sebuah lembaga. Pada penelitian ini tidak ditemukan institusional dikarenakan akun Tiktok @Ockmockey16 memiliki hak untuk bebas berekspresi tanpa terikat pada nilai-nilai sosial dan budaya wilayah tertentu.

Terakhir adalah level sosial, pada level ini melibatkan beberapa aspek seperti sosial, ekonomi, politik dan juga budaya pada lingkup makro sebuah wacana. Indonesia merupakan salah satu negara demokrasi yang masyarakatnya memiliki kebebasan untuk berpendapat. Tetapi pendapat yang diutarakan oleh kaum minoritas seringkali tidak didengar bahkan ditentang. LGBT sendiri termasuk dalam kelompok minoritas di Indonesia sehingga tidak memiliki hak yang merata dan perbedaan pandangan dalam masyarakat sosial. Hal ini disebabkan karena perilaku LGBT dianggap masyarakat Indonesia sebagai penyakit sosial dan suatu penyimpangan.

Selain itu, terdapat enam agama atau kepercayaan yang diakui secara sah di Indonesia. Keenam agama tersebut memiliki pandangan yang berbeda terhadap LGBT. Pada agama Islam, Kristen serta Katolik menganggap bahwa LGBT adalah suatu perbuatan yang dilarang untuk

dilakukan dan jika dilakukan akan mendapat dosa besar. Agama Konghucu sendiri tidak melarang secara tegas kepada pelaku LGBT namun dalam ajarannya sangat dianjurkan untuk menikah dan memiliki keturunan. Berbeda dengan agama Budha dan Hindu, mereka tidak melarang dan memperbolehkan pasangan sesama jenis karena dalam ajaran mereka meyakini bahwa itu adalah pertanggung jawaban masing-masing individu. Karena mayoritas masyarakat di Indonesia menganut agama Islam, hal tersebut menjadi pengaruh besar pada pandangan masyarakat Indonesia terhadap konsep dari LGBT yang disebut tidak sejalan dengan ajaran agama yang dipercayai sehingga membuat pemahaman tentang LGBT sering dianggap hal yang tabu. Hal ini menjadi alasan mengapa LGBT menjadi kelompok minoritas dan mendapatkan keterbatasan sosial pada lingkungan masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Tiktok merupakan media sosial dimana penggunaannya memungkinkan membagikan konten berupa video yang dapat dilihat oleh pengguna lainnya sehingga menimbulkan berbagai macam interaksi. Konten yang dibagikan oleh akun Tiktok @Ockmockey16 banyak direspon secara negatif oleh masyarakat Indonesia. Ideologi yang dimiliki oleh pengguna Tiktok menunjukkan sebuah pernyataan kontra terhadap hadirnya LGBT di sosial media Tiktok. Hal tersebut ditunjukkan melalui banyaknya komentar satir yang memojokkan, mendiskriminasi komunitas LGBT melalui kolom komentar akun Tiktok @Ockmockey16. Komentar-komentar tersebut sebagai bentuk diskriminasi yang bertujuan untuk mengejek komunitas LGBT. Penggunaan kata *pedang pedangan*, *sosis ketemu sosis*, *#HUKUMMATILGBT*, *musang jantan dengan musang jantan* menunjukkan kosakata yang tercipta dan hanya ditujukan untuk komunitas LGBT.



## DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. (2006). Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: LKIS.
- Eriyanto. (2011). Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Fairclough, N. (1995). Media Discourse. London: Edward Arnold.
- Palmer, C., & Bolderston, A. (2006). A Brief Introduction to Qualitative Research. Canadian Journal of Medical Radiation Technology, 37(1), 16–19. [https://doi.org/10.1016/s0820-5930\(09\)60112-7](https://doi.org/10.1016/s0820-5930(09)60112-7)
- Prastiwi, D. (2016). 5 Kelompok Minoritas Versi Komnas HAM yang Perlu Dijamin Negara. Liputan6. Retrieved from <https://www.liputan6.com/news/read/2521129/5-kelompok-minoritas-versikomnas-ham-yang-perlu-dijamin-negara>
- Santika, E. F. (2023). Databoks. Pengguna Tiktok di Indonesia Terbanyak Kedua di Dunia per April 2023, Nyaris Salip AS? Retrieved from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/05/24/pengguna-tiktok-diindonesia-terbanyak-kedua-di-dunia-per-april-2023-nyaris-salip-as>
- Sikula, A. E. (2017). Training dan Pengembangan Tenaga Kerja. Jakarta: Pustaka Binaman.

### Screenshot bukti pengiriman naskah:

#### Web Jurnal :

<https://apji.org/artikelsingle?article=Lembaga-Pengembangan-Kinerja-Dosen-LPKD-untuk-meraih-keberhasilan-dalam-pengajaran-penelitian-dan-pengabdian-masyarakat&p=bCs3eTdoYlJYMIZJTktYZUVrQIRGL3BheU1xTjhVNWWFRTRpK0tzZTcyND0=>